

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri *fashion* merupakan salah satu sektor yang sangat dinamis dan berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Salah satu tren global yang banyak memengaruhi industri ini adalah *fast fashion*, yaitu sistem produksi dan konsumsi pakaian yang cepat, murah, dan mengikuti tren dalam waktu singkat. Tren ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga memengaruhi masyarakat Indonesia, termasuk kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Namun, di balik kemudahan akses *fast fashion*, terdapat dampak negatif yang ditimbulkan, yaitu peningkatan sisa kain produksi yang mencemari lingkungan (Efendi et al., 2025).

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), sampah kain menyumbang 2,5% dari total volume sampah. Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui SIPSN pada tahun 2021 menyatakan bahwa, Indonesia menghasilkan 2,3 juta ton sampah pakaian yang setara dengan 12% dari sampah rumah tangga. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 0,3 juta ton yang berhasil didaur ulang (Rizqiyah, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sisa kain produksi masih menjadi permasalahan yang serius, karena sebagian besar berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) dan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Permasalahan tersebut juga diperparah oleh rendahnya kesadaran konsumen terhadap keberlanjutan, terbatasnya kebijakan pemerintah mengenai pengelolaan sisa kain produksi yang belum berjalan efektif secara nasional (Nugraha, 2025), serta budaya konsumsi instan yang mendorong durasi pemakaian menjadi lebih singkat (Albab et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada beberapa penjahit UMKM dan Kampung Perca di Kota Bogor, ditemukan bahwa kedua tempat tersebut menghasilkan berbagai variasi sisa kain dari kegiatan penjahitan sehari-hari. Melalui hasil wawancara peneliti dengan para pelaku usaha tersebut, diketahui bahwa sisa kain produksi selama ini dianggap tidak bernilai sehingga langsung dibuang tanpa melalui proses daur ulang, dan berakhir di tempat pembuangan akhir

(TPA). Sisa kain yang dihasilkan pun beragam jenisnya, di antaranya kain katun, kain semi-wool, kain furing dan kain satin. Dari keseluruhan jenis tersebut, kain satin merupakan jenis yang paling banyak dihasilkan. Kain ini tersedia dalam berbagai warna, namun tidak bermotif dan berukuran kecil, dengan warna yang paling dominan berupa warna-warna netral seperti cokelat, hitam, abu-abu, dan krem.

Kondisi tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa sisa kain produksi selama ini telah dikembangkan menjadi berbagai jenis produk. Beberapa di antaranya berupa pelengkap produk interior, seperti sarung bantal, pouch, dan hiasan dinding, melalui kombinasi teknik sulam, rajut, lukis, dan ecoprint (Primadani et al., 2025), serta pelengkap busana berupa bucket hat melalui teknik anyaman (Handayani & Rahma, 2022). Sejalan dengan itu, Handayani & Rahma (2022) turut mengutip data *Ellen MacArthur Foundation* (2017) yang menyebutkan bahwa kurang dari 1% material hasil produksi busana berhasil didaur ulang menjadi pakaian baru.

Secara khusus, penelitian Putri (2010) menemukan bahwa sisa kain satin dapat diolah menjadi tas pesta melalui teknik sikat, dan memang berpotensi tinggi untuk dikembangkan menjadi produk busana. Namun demikian, proses pengolahannya tidak mudah karena keterbatasan warna, ukuran potongan yang tidak beraturan, serta risiko kerusakan struktur kain apabila teknik pengolahan yang digunakan kurang tepat. Kain satin sendiri memiliki karakteristik permukaan yang licin dan mengilap sehingga sering digunakan sebagai bahan pakaian maupun pelapis busana (Istinharoh, 2013 dalam Chumairoh & Sulistiami, 2025). Hal ini didukung oleh penelitian Levia (2026) yang menemukan bahwa kilau, kerapian, dan ketahanan bentuk kain satin berpengaruh besar terhadap nilai estetika busana yang dihasilkan. Sejalan dengan itu, Chumairoh & Sulistiami (2025) turut menegaskan bahwa kain satin lebih unggul dalam menonjolkan nilai estetika. Berbagai karakteristik inilah yang menjadikan kain satin berpotensi tinggi untuk diolah menjadi produk *fashion* yang bernilai estetika tinggi, meskipun berupa sisa produksi berukuran kecil. Relevansi pemilihan kain satin pada penelitian ini diperkuat oleh penelitian Sakinah (2020) yang mengkaji perbedaan hasil jadi *Patchwork* pada pembuatan rompi menggunakan bahan katun dan satin, yang

menunjukkan bahwa kain satin memiliki keterkaitan tersendiri ketika diterapkan pada produk rompi berbasis komposit tekstil.

Di sisi lain, permukaan kain satin yang licin justru menjadi tantangan tersendiri dalam pengolahannya menjadi busana. Penelitian Chumairoh & Sulistiami (2025) menemukan bahwa kain satin cenderung menghasilkan jahitan yang kurang stabil dan kurang presisi, karena permukaannya yang licin membuat kain sulit dikendalikan selama proses pemotongan dan penjahitan. Oleh karena itu, dibutuhkan teknik pengolahan yang mampu menstabilkan sekaligus memperkuat struktur kain satin. Teknik *Manipulation Fabric* berupa *Quilting* dipilih karena teknik ini adalah teknik menjahit beberapa lapisan kain yang disusun dan dikunci melalui jahitan setik tindas, sehingga menghasilkan lembaran baru yang lebih stabil dan tidak mudah bergeser (Abdivalieva & Nafisa, 2021), serta membentuk permukaan kain yang rapi dan bernilai estetika (Tsani & Shaila, 2021).

Melalui proses tersebut, potongan-potongan kain yang awalnya terpisah dan berukuran kecil disatukan menjadi material baru yang bersifat komposit, yaitu gabungan beberapa lapisan kain menjadi satu kesatuan material baru (Diana et al., 2020). Seiring dengan perkembangan teknologi, komposit kini dapat dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan yang diinginkan (Suarsana & Budiarsa, 2024), dengan karakteristik khusus seperti kekakuan, kekuatan, dan ketahanan yang berbeda dari bahan asalnya (Manurung, 2022). Pendekatan komposit tekstil inilah yang menjadi inovasi utama pada penelitian ini, karena tidak hanya sebagai teknik dekoratif untuk menyatukan kain, tetapi juga sebagai cara mengubah karakteristik dasar material sisa produksi menjadi material baru yang fungsional dan estetis. Oleh karena itu, permasalahan tersebut membuka peluang untuk mengolah kembali sisa kain produksi menjadi produk *fashion* yang bernilai melalui konsep *Upcycle* dalam *Sustainable Fashion*. *Upcycle* berfokus pada proses mengubah material sisa menjadi produk baru dengan nilai fungsional dan estetika yang lebih tinggi, karena menekankan kreativitas, keunikan, dan peningkatan nilai pada hasil akhir produk (Simandalahi et al., 2025).

Pada penelitian ini, sisa kain produksi diolah menjadi komposit tekstil dengan teknik *Manipulation Fabric* berupa *Quilting*. Bentuk rompi yang dirancang mengacu pada *Fashion Trend Forecast* tahun 2026/2027 dengan tema besar

Essential Grace, subtema *Healing Uniform* dan *style formal casual*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengolahan sisa kain produksi, tetapi juga pada hasil produk *fashion* yang sesuai dengan tren dan tetap memperhatikan kualitas.

Rompi memberikan ruang penerapan teknik komposit tekstil pada bagian depan dan belakangnya, sebagaimana diterapkan pada penelitian pemanfaatan teknik tapestri pada rompi berbahan renda (Ardianti, 2021), sehingga material komposit tekstil dapat diterapkan secara maksimal pada rompi. Selain itu, karakter rompi yang fleksibel dan dapat dipadupadankan baik dalam gaya formal maupun kasual selaras dengan tren yang menjadi acuan penelitian ini,

Hasil perancangan produk rompi ini mengacu pada teori kualitas menurut Kotler & Keller (2012), yang menekankan bahwa kualitas produk dilihat dari karakteristik suatu produk dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Teori ini dipilih karena proses dan teknik yang diterapkan pada penelitian ini, mulai dari penyusunan komposisi komposit tekstil yang dibentuk menjadi rompi, hingga kekuatan jahitan *Quilting*, lebih tepat diukur dari sisi kualitas hasil kerja teknisnya, dibandingkan hanya dari sisi tampilan estetika saja.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. *Fast fashion* memberikan dampak besar terhadap peningkatan sisa kain produksi dan pencemaran lingkungan.
2. Peningkatan sisa kain produksi di Indonesia tiap tahunnya, namun pengelolaannya masih belum optimal.
3. Penjahit UMKM dan Rumah Perca menghasilkan sisa kain satin dalam jumlah besar yang belum diolah secara maksimal.
4. Penerapan teknik komposit tekstil dan teknik *Manipulation Fabric* berupa *Quilting* sebagai bagian dari pengolahan sisa kain produksi dalam bentuk rompi.
5. Penilaian kualitas komposit tekstil berdasarkan teori kualitas Kotler & Keller (2012).

1.3. Batasan Masalah

1. Produk dalam penelitian ini berbentuk rompi dari hasil komposit tekstil dan teknik *Manipulation Fabric* berupa *Quilting*.
2. Jenis kain yang digunakan adalah sisa kain produksi berupa kain satin, dari penjahit UMKM dan Rumah Perca
3. Pembuatan produk mengacu pada teori kualitas menurut Kotler & Keller (2012), dengan beberapa indikator yang relevan untuk hasil komposit tekstil dalam bentuk rompi.

1.4. Perumusan Masalah

“Bagaimana kualitas komposit tekstil dari sisa kain produksi menggunakan teknik *Manipulation Fabric*?”

1.5. Tujuan Penelitian

1. Menghasilkan bentuk rompi hasil komposit tekstil dari sisa kain produksi menggunakan teknik *Manipulation Fabric* berupa *Quilting*.
2. Mengetahui hasil penilaian kualitas pada komposit tekstil dalam bentuk rompi.

1.6. Kegunaan Penelitian

1. Menjadi sumber pengetahuan dan referensi mengenai *Sustainable Fashion* serta upaya pengurangan penggunaan *fast fashion*.
2. Membuka peluang eksplorasi ide desain berkelanjutan melalui pengolahan kembali sisa kain produksi menjadi produk *fashion* yang estetik, berinovasi dan bernilai tinggi.
3. Melatih dan mengasah keterampilan dalam merancang busana berkelanjutan, sekaligus mendorong pengembangan produk ramah lingkungan di industri *fashion*.
4. Membuka peluang bisnis kreatif serta ruang kolaborasi dengan desainer, maupun brand yang berfokus pada *eco-fashion*.